**A. Pendahuluan**

Gerakan pembaharuan yang terjadi di Indonesia, lahir akibat kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran secara sistematis, yang ditandai dengan hilangnya semangat untuk menangani permasalahan yang terjadi dalam keseharian, seperti, kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, dan keterbelakangan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1986: 2-3).Untuk mengatasi fenomena tersebut dibentuklah gerakan pembaharuan Muhammadiyah pada tanggal 18 Nopember 1912.

Pembaharuan yang dimaksud oleh Muhammadiyah ialah membentuk masyarakat sekarang ini dengan mengislamkan aspek-aspek yang belum Islam.. Perubahan dari sifat-sifat fanatik adat tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti taklid buta, jumud dan lain-lainnya kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain memurnikan pengalaman ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits. (Zainuddin, 1987: 30)

Persyarikatan ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai respon terhadap kenyataan sosial–budaya dan sosial-keagamaan bangsa Indonesia saat itu. Penghayatan yang mendalam terhadap sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an, telah memberikan inspirasi dan juga semangat baginya untuk berdakwah (Isman Salman, 2002: 29. Setelah beberapa tahun berdiri, Muhammadiyah mengembangkan sayapnya ke daerah- daerah lain di pulau Jawa. Di Sulawesi Selatan, daerah yang menjadi sentral pengembangan Muhammadiyah adalah Makassar. Pada tahun 1923, Mansyur Al-Yamani, seorang pedagang dari Madura sekaligus aktivis dan mubaligh Muhammadiyah Cabang Surabaya membuka usaha di Makassar dan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah Groep Makassar bersama para pedagang lainnya yang ada di Makassar yang tergabung dalam organisasi lokal keagamaan Shiratal Mustaqim pada tanggal 27 April 1926. Pada tahun 1931 Groep Makassar ditingkatkan menjadi Muhammadiyah Cabang Makassar. Para pedagang yang berasal dari berbagai daerah itulah yang berusaha mempelopori pembentukan Muhammadiyah di daerah masing-masing (Mustari Bosra, dkk, 2015).

Dalam perjalanannya hingga sekarang ini, Muhammadiyah tetap kokoh dan melebarkan sayapnya sampai ke pelosok-pelosok daerah yang ada di Indonesia hingga ke Sulawesi Selatan termasuk di Tombolopao Kabupaten Gowa.. Kehadiran Muhammadiyah di Tombolopao mendapat perhatian khusus bagi penulis untuk mengkaji topik ini sebab kehadiran Muhammadiyah berhasil merubah keadaan sosial keagamaan di Kecamatan Tombolopao. terutama dalam bidang pendidikan. Hal itu disimak penulis dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Kecamatan Tombolopao yang juga merupakan tokoh dari Muhammadiyah Tombolopao. Beliau menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah telah berhasil terutama dalam bidang pendidikan (Wawancara Jufri Genda, 30 Nopember 2015). Hal ini terbukti, dengan adanya salah seorang tokoh Muhammadiyah di Tombolopao yakni Bapak Prof. Dr. Najamuddin, M. Sc yang menjadi Guru Besar pertama yang berasal dari Kabupaten Gowa dan mantan Dekan salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Makassar. Selain itu, banyaknya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang menjadi aparatur pemerintahan maupun kader-kader yang menjadi tenaga pendidik di Kecamatan Tombolopao

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

**1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah ma’ruf nahi mungkar, berakidah Islam dan bersumber pada Qur’an dan Sunnah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1300 H bertepatan dengan dengan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta (Mustapa Kemal Pasha, 2003 )

Setelah Muhammadiyah berdiri, selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1912 K. H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan pada pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum (recthtpersoom) bagi Muhamadiyah, namun permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914 dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 18. Tanggal 22 Agustus 1914, izin ini hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta pula. Sehingga untuk menyiasati pembatasan tersebut, K. H. Ahmad Dahlan menganjurkan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta berdiri dengan menggunakan nama lain seperti Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar dan perkumpulan SATF (Shididq, Amanah, Tabligh, Fathonah) (Khalimi, 2010: 314).

**2. Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia**

Perkembangan organisasi Muhammadiyahsecara vertikal yaitu perluasan organsasi Muhamadiyah ke seluruh penjuru tanah air yang diorganisasikan dari tingkat pusat, wilayah, daerah, cabang, dan ranting Muhammadiyah. Pertumbuhan ini dimulai sejak masa pemerintahan Hindia Belanda yang telah memberikan izin kepada Muhammadiyah untuk berdiri di luar Yogyakarta. Dengan izin tersebut cabang-cabang organisasi Muhammadiyah tidak hanya bermunculan di Pulau Jawa, tetapi juga menyeberang ke Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Di Pulau Jawa antara lain Jawa Timur yang memiliki dua cabang yaitu Surabaya dan Kepajen, daerah Istimewah Yogyakarta memiliki dua cabang yaitu Sradakan dan Imogiri, Jawa Tengah yang memiliki enam cabang yaitu Blora, Surakarta, Sala, Purwokerto, Pekalongan, dan Pekajengan. Selain itu berdiri pula cabang di Jakarta, dan Garut. Sedangkan cabang utama dan pertama yang berdiri di luar pulau Jawa adalah Minangkabau sekitar tahun 1923, Aceh bersamaan dengan Makassar sekitar 1926. Sedangkan Bengkulu, Banjarmasin dan Amuntai sekitar tahun 1927.

 Sedangkan perkembangan secara horizontal yaitu perkembangan dan perluasan amal usaha organisasi Muhammadiyah yang meliputi bidang agama, pendidikan, sosial amal usaha pada setiap cabang organisasi Muhammadiyah. Hal ini disesuaikan dengan kondisi zaman dan kemampuan masing-masing daerah, konsep amal usaha menurut organisasi Muhammadiyah mengandung dua aspek yaitu aktivitas persyarikatan Muhammadiyah pengamalan kepada masyarakat yang dilandasi dengan iman dan Islam yang kuat, sedangkan aspek kedua merupakan aspek amal usaha dibidang sosial, pendidikan dan kesehatan yang dibentuk dalam kesatuan-kesatuan berupa majelis-majelis dan badan-badan lainnya, diantaranya Majelis Tarjih, Majelis Tabligh, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umat, Majelis Pembina Ekonomi, Majelis Wakaf dan Kehartabendaan, Majelis Pustaka, Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) dan Majelis Pengembangan Kader dan Sumber daya Insani (Pasha, 2003)

**C. Metode Penelitian Penelitian**

**1. Jenis Penelitiam**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang atau upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2007: 6).

Alasan peneliti menggunakan metode sejarah dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini mengkaji latar belakang kehadiran Muhammadiyah di Tombolopao, proses berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Kecamatan Tombolopao. Peranan Persyarikatan Muhammadiyah dalam mendukung proses pendidikan di Kecamatan Tombolopao yang menarik bagi peneliti untuk meneliti mengapa hal itu terjadi yang pada akhirnya menarik peneliti untuk mengetahui perubahan serta perkembangannya, karena jika berbicara mengenai perkembangan maupun perubahan berarti kita berbicara dalam lintas sejarah.

**2. Sumber Data**

Jenis data meliputi dokumen-dokumen penting dari Persyarikatan Muhammadiyah di Tombolopao maupun dokumen dari Pimpinan Muhammadiyah Daerah Gowa. Data yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Tombolopao.

Berhubung dengan itu, karena sejarah Muhammadiyah yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan sejarah kontemporer, mulai dari dokumen pertama, informan pertama yang secara langsung mengetahui tentang perkembangan Muhammadiyah di Tombolopao akan menjadi sumber data utama yang peneliti gunakan. Mulai dari pengkajian dokumen, catatan harian, notulen rapat, memoar, laporan kejadian sampai pada wawancara lisan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di Tombolopao dalam perjalanan sejarahnya. Sedangkan sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa makalah-makalah, buku-buku dan laporan penelitian yang berhubungan dengan Muhammadiyah, terutama yang menyangkut tentang Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Karena dalam penelitan menggunakan metode penelitian sejarah maka jalan kerja penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yaakni, *Heuristik* merupakan kegiatan pengumpulan data-data sejarah. Dengan cara ini walaupun secara tidak langsung terlibat seperti masyarakat biasanya, namun dengan cara ini peneliti dapat mengamati bagaimana hasil-hasil yang dicapai Muhammadiyah di Kecamatan Tombolopao

Untuk mendapatkan data dari informan melalui wawancara ini meliputi, menemukan informan di lapangan dilakukan dengan menentukan orang-orangnya dengan alasan orang yang dipilih sebagai informan benar-benar tahu tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah di Tombolopao mengenai asal-usul kehadiran Muhammadiyah di Tombolopao

Metode ini digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data yang berupa dokementasi tertulis maupun bukti-bukti mengenai sejarah dan perkembangan Muhammadiyah di Kecamatan Tombolopao, serta untuk melihat gambaran perjalanan Muhammadiyah di Tombolopao, peningkatan dan kekurangannya dalam berdakwah hingga tahun 2015 ini. Analisis data dalam sejarah, selain menganalisa keotentikan sumber dan keabsahan sumber yang dalam penulisan sejarah dikenal dengan kritik sumber. Maka dalam hal ini juga dilakukan interpretasi data dari hasil kritik yang sebelumnya dilakukan. Secara struktur penulisan sejarah dua tahap inilah yang peneliti lakukan sebelum sampai pada penulisan sejarah Muhammadiyah di Tombolopao. Sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Jenis historiografi yang digunakan oleh peneliti adalah historiografi kritis, karena selain menggunakan pendekatan sosial yang merupakan bagian dari tema sejarah kritis yang multi disipliner (*multy approach*), sehingga berusaha untuk memahami realitas sejarah yang terjadi sehingga dapat mengisahkan tentang sejarah persyarikatan Muhammadiyah di Tombolopao.

**D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

**1. Latar Belakang Kehadiran Muhammadiyah di Tombolopao**

Tombolopao merupakan wilayah dataran tinggi yang berada pada bagian timur Kabupaten Gowa. Masyarakat Tombolopao juga sudah lama memeluk Islam. Akan tetapi, dalam pelaksanaanya masih dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang. Meskipun masyarakat Tombolopao sudah memeluk Islam, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak masyarakat yang menjalankan tradisi dan ajaran nenek moyang.

 Jauh sebelum Islam masuk di Tombolopao, masyarakat sudah mulai mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu kepercayaan masyarakat yang berkembang yang dikenal dengan *“patuntung*”. Patuntung adalah kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan dewa-dewa yang berada di luar kekuatan manusia. Mereka percaya bahwa manusia biasa tidak akan mampu menghadapi musibah yang akan menimpa mereka tanpa bantuan para dewa yang tidak kasat mata.

Selanjutnya setelah Islam masuk, ada tradisi dalam masyarakat yang mencampuradukkan antara tradisi dan hukum agama, banyak masyarakat yang percaya takhayul, khurafat dan bid’ah serta masih dipengaruhi ajaran animisme dan dinamisme.

Dalam kehidupan sosial budaya pada juga berkembang tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Islam, misalnya pada upacara perkawinan. Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara tradisional yang dilakukan semeriah mungkin. Dimula dengan melamar yang oleh masyarakat disebut *mange assuro*. Sebaselum proses akad nikah biasanya dilakukan ritual *appasili*, yaitu pemberian jampi-jampi kepada calon mempelai agar terhindar dari roh-roh jahat. Setelah diadakan pesta perkawinan, selanjutnya kedua mempelai mengadakan ritual “naung ere”. Naung ere atau yang disebut turun diair adalah tradisi yang dilakukan masyarakat dengan cara membawa ayam yang masak yang disimpan ditempat khusus yang kemudian di dihanyutkan dalam arus air kemudian beberapa keluarga menangkap ayam tersebut kemudian seluruh keluarga yang ikut bersama-sama untuk memakannya. Acara ini dilakukan sebelum kedua mempelai berhubungan, dan dimaksudkan supaya kehidupan rumah tangganya dapat bertahan lama. Ini juga berkaitan dengan kepercayaan toteisme yang percaya bahwa manusia mempunyai saudara kembar dengan hewan-hewan seperti buaya.

Selanjutnya pada acara kematian dengan ajaran Islam antara lain adalah orang mengiringi mayat kekuburan membacakan kalimat tahlil, setelah penguburan para imam membacakan taqlin. Dan mulai hari pertama setelah penguburan dibuatkah makanan kemudian dipanggilkan iman untuk membacakan doa atau surah-surah dalam Al Qur’an yang dipercayai sebagai perantara mayat tersebut untuk bekalnya selama di alam kubur. Selanjutnya upacara kematian 7 hari, 40 hari hingga 100 hari yang biasanya dirangkaikan dengan pesta seperti pemotongan kambing atau sapi yang dianggap sebagai kendaraan diakhirat nanti. Tradisi ini dilakukan sebelum masuknya agama Islam

**2. Masuknya Muhammadiyah Di Tombolopao**

 Berdirinya Muhammadiyah di Tombolopao tidak terlepas dari tokoh perintisnya yaitu Samiun sebagai pelopor awal paham-paham Muhmmadiyah di wilayah tersebut. Dijelaskan oleh Genda (wawancara, 18 April 2016) bahwa Samiun merupakan seorang guru yang berasal dari Bonthain (Bantaeng) yang ditugaskan oleh Pemerintah Belanda di Distrik Pao untuk mengajar di Sekolah Rakyat

Kemudian dari hasil wawancara dengan Drs. H. Zainuddin (20 April 2016) dijelaskan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di Distrik Pao, Samiun senantiasa senang dan aktif untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh masyarakat terutama yang berkaitan dengan pemahaman agama yang berkembang pada saat itu. Sehingga kemudian mendorong salah satu tokoh masyarakat Distrik Pao yakni Puang Tampa mempertemukan Samiun dengan salah seorang penjaga penjara di Malino yang berasal dari Maros yang juga senang berdiskusi. Akan tetapi sebelum berdiskusi mereka terlebih dahulu membuat kesepakatan bahwa siapapun yang kalah pada saat berdiskusi nanti bersedia untuk mengikuti ide yang lainnya. Pada saat itu, Samiun kalah dan tetap berkomitmen dengan kesepakatan awal dan bersedia untuk berguru kepada penjaga penjara tersebut. Akan tetapi penjaga penjara tersebut justru menganjurkan Samiun untuk pergi ke Maros dan berguru pada Haji Malawi yang juga merupakan guru dari pegawai penjara tersebut. Dengan ditemani oleh Bapak Genda, berangkatlah Samiun ke Maros untuk berguru sambil kembali mengajar di sekolah yang didirikan oleh Haji Malawi.

Pada sekitar awal tahun 1940-an, Samuin kembali ke Tombolo dan mendirikan Group Muhammadiyah Pao Tombolo, Samiun pulalah yang menjadi ketua group pada saat itu. Kemudian pada tahun 1962, berdirilah Persyarikatan Muhammadiyah dengan nama Muhammadiyah Ranting Pao Tombolo Adapun amal usaha yang dibina pada saat itu adalah masjid Babul Firdaus yang berada di Datarang

**3. Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat**

 Tujuan pemberdayaan dijabarkan dalam tujuan organisasi Muhammadiyah yang tercantum dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 3 yang berbunyi: “Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Muhammadiyah telah berjuang melalui gerakan dakwah dan tajdid dalam usaha pembinaan kehidupan beragama sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah Cabang Pao Tombolo adalah Madrasah Aliyah (MA) Datarang, Madrasah Aliyah (MA) Balassuka, Madrasah Tsanawiyah (M. Ts Datarang), Madrasah Tsanawiyah (M. Ts) Balassuka, SD Muhammadiyah Datarang, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Buki. Adapun untuk Taman Kanak-Kanak yang pengelolaanya di bawah Ayisiyah yaitu, TK ABA I Datarang, TK ABA II Balassuka, TK ABA III Tombolo, TK ABA IV Lembang, TK ABA V Buki.

Beberapa jenis kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Pao Tombolo pada bidang sosial antara lain mengadakan sunatan missal yang dilaksanakan dengan bekerjasama dengan IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah) Makassar dan kerjasama yang dlakukan oleh Mahasiswa dari Akper Muhammadiyah Makassar, membagikan zakat, pembagian hewan qurban yang rutin diadakan setiap tahun, pengumpulan pakaian bekas layak pakai untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu,.

 Sedangkan dalam bidang ekonomi, pada sekitar tahun 1990 pengurus Aiyisiah pernah bekerjasama dengan pewakilan Pimpinan Pusat untuk membantu masyarakat-masyarakat putus sekolah untuk selanjutnya mereka diajar dan diberi kursus untuk menjahit dan memasak. Mereka kemudian dilatih untuk hasil-hasil kebun antara lain mengolah buah markisa menjadi sirup. Untuk para petani dibentuk kelompok tani untuk mengakomodir para petani yang membutuhkan bibit maupun pupuk/racun untuk keperluan para petani. Selain itu pendirian koperasi yang bernama Baitu Tanwil, dimana koperasi ini bergerak dalam usaha simpan pinjam, termasuk didalamnya pengadaan pupuk yang diprioritaskan kepada petani-petani yang kesulitan untuk mendapatkan pupuk.

Muhammadiyah Cabang Pao Tombolo dalam upaya mensyi’arkan dakwahnya untuk memberantas takhayul, bid’ah dan kurafat serta segala bentuk penyelewengan ajaran Islam maka sejak Muhammadiyah berdiri sekitar tahun 1960-an, Muhammadiyah mengadakan tabligh setiap seminggu sekali yang bertempat di Datarang dengan materi-materi pengajian yang dilandaskan pada Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal-hal yang coba adalah dalam pelaksanaan rukun Islam, Dalam pelaksanan Sholat Jum’at misalnya, selama ini dilakukan adzan sebanyak dua dan khutbah jumat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW selalu memakai bahasa Arab, coba dirubah dengan menggunakan bahasa Makassar (Konjo) ataupun bahasa Indonesia supaya lebih dimengerti. Pelaksanaan sholat ID dilaksanakan yang dilakukan di lapangan. Pelaksanaan sholat tarwih yang sebelumnya berjumlah 21 kali dirubah menjadi 11 kali.

 Selanjutnya dalam usaha pemberantasan penyakit-penyakit masyarakat Islam seperti takhayul, bid’ah dan khufarat, Muhammadiyah juga termasuk berhasil. Hal ini dapat dijelaskan oleh oleh Abd. Malik, bahwa pengaruh Muhammdiyah di Tombolopao terhadap pemahaman agama di Tombolopao khususnya di desa Balassuka, bahwa selain sebagai ranting pertama, Muhammadiyah di Ballasuka juga berhasil memberantas praktek-praktek keagamaan yang menyimpang. Antara lain adalah berhasil menghancurkan tempat-tempat yang dijadikan pesugihan yang kemudian tempat itu pohon besarnya sudah ditebang dan dikemudian dibangun masjid yang sampai sekarang ini tetap

**Kesimpulan**

 Masyarakat Tombolopao sudah lama menganut Islam, akan tetapi pemahaman agama Islam yang cukup minim menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang mencampuradukkan ajaran Islam dan tradisi yang sudah berkembang dalam masyarakat seperti animisme dan dinamisme.Proses masuknya Muhammadiyah di Tombolopao tidak terlepas dari peran Samiun yang merupakan seorang guru yang ditugaskan Belanda ke Distrik Pao setelah berguru pada Haji Ba Alwi di Maros, dan mulai diperkenalkan sekitar tahun 1940 dalam bentuk group Pao Tombolo. Respon masyarakat pada saat awal-awal kedatangan Muhammadiyah di Tombolopao tidak sedikit yang menolak, terutama bagi masyarakat yang berbeda pendapat terhadap cara-cara beribadah, dan pandangan dalam masalah sosial dan budaya. Kemudian pada tahun 1967 diresmikan menjadi sebuah Cabang yang berada dalam binaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Gowa dan berkembang hingga sekarang ini. Peranan Muhammadiyah Cabang Pao Tombolo dapat dilihat dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Misalnya dalam bidang pendidikan , Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan formal bagi masyarakat Tombolopao. Dalam bidang sosial, aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pembagian zakat, pembagian hewan kurban, pengumpulan pakaian bekas layak pakai dan semuanya menurut tuntunan ajaran Islam. Dalam bidang ekonomi, Muhammadiyah, mendirikan koperasi, bantuan pupuk dan bibit tanaman bagi petani, serta mengadakan kursus keterampilan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dalam bidang agama, Muhammadiyah berupaya memberantas tradisi-tradisi masyarakat yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan pada penelitian tentang Muhammadiyah di Tombolopao, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut, kepada pemerintah Kecamatan Tombolopao untuk senantiasa memberikan batuan dan turut berpartisipasi dalam segala aktivitas dan kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah, sehingga terjalin hubungan yang baik antara Muhammadiyah dengan pemerintah setempat. Berkaitan dengan amal usaha yang dikelola Muhammadiyah Cabang Pao Tombolo, utamanya dalam bidang pendidikan perlu mendapat perhatian serius utamanya mengenai sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar.

**E. Daftar Pustaka**

Bahtiar. 1991. *Muhammadiyah Maros (1927-1945)*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas. Sastra. Universitas Hasanuddin

Bungin, B. 2008. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Bosra, M. Udin, M, A. Hadisaputra. Riswadi, K. Hafid, Z. 2015. *Menapak Jejak Menata Langkah. Sejarah Gerakan dan Biografi Ketua-ketua Muhammadiyah Sulawesi Selatan,* Yogyakarta, Suara Muhammadiyah

Dudung. A. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.

Halilurrahman, A. 2013. *Peranan Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. FKIP Universitas Jember

Karim, R. M. 1985 *Dinamika Islam di Indonesia Sebuah Tinjauan Sosial dan Politik*, Yogyakarta : PT. Hinin dita,cet pertama,

 Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia.

Khalimi, *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010),

Koentjaraningrat. 1987. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

Kulle, S. Tika, Z. Najamuddin. 2007. *Gowa Bergejolak. Gerakan Rakyat Menentang Penjajah*, Gowa, PD Karya Gowa

Lubis A, 1989. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh (Suatu Studi Perbandingan)*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke I,

Mulkhan M. A,1990. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan* *Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara,

Moleong. L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morrison, J. 2000*. Persfektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara* dalam Huen, Morrison, Guan. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES

Nashir, H. H. 2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah, cet pertama

Noer D, 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia,* Jakarta: PT Pustaka LP3ES, Cet VIII

Rahmawati. 2014. *Muhammadiyah di Jeneponto*. Skipsi. Tidak diterbitkan. UNM

Salman, I. 2002 “*Strategi dan Politik Dakwah Muhammadyah (Suatu Kajian Pengantar)”, Mimbar Agama dan Budaya,* Vol XIX, no 1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sjamsuddin, H 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suwarno, M. P, 1986. *Gerakan Islam Muhammadiyah. Yogyakarta*. Persatuan Yogya, cet Ke III

Soeharto. I, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cetakan delapan

Sumarno. 2000. *Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Studi Tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998*. Yogyakarta: UUI Press

Syamsuddin, D. 1990. *Muhammadiyah Kini dan Esok,* Jakarta: Pustaka Panjimas

Pasha, M. K. Sholeh, R. dan Jusuf, C. 2003. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri

Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 1986. Profil Muhammadiyah* 2000 Yogyakarta: Rajawali

Qayyim, I. 1989. *Muhammadiyah Ujung Pandang Dalam Perspektif Sejarah*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas. Sastra. Unhas

Radjab, W. H. A. 1999. *Lintasan Perkembangan dan Sumbangan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.* Jakarta: IPPSDM-WIN

Zainuddin, 1987. *Potensi AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) Cabang Pao Tombolo dan Cabang Malino Dalam Rangka Pembinaan Remaja Muslim Di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa.* Skripsi. Tidak diterbitkan Makassar: IAIN Alauddin